

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL  
MAKE A MATCH TO IMPROVE LEARNING RESULTS OF  
NATURAL SCIENCE OF STUDENTS OF CLASS III SD NEGERI 49  
TAMERAN KECAMATAN BENGKALIS**

**Sumiyati, Eddy Noviana, Syahrilfuddin**

sumi.yati1@yahoo.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, Syarilfuddin@yahoo.com  
085271607701

*Study Program Elementary School Teacher Education  
Faculty Of Teacher Training and education science  
University Of Riau*

**Abstrack :** *The background of the problem this research is the low of natural science learning results of students. Can be seen from 20 students only 8 students who achieve KKM (40%) and 12 students did not reach KKM (60%) with the average value of 65,75, classical completeness is said to be complete if reached 85%. For the result to learn science be increased, researchers chose to cooperative learning model Make A Match. Teacher activity on cycle 1 first meeting 62, 5% with both categories, while on the second meeting increased to 66,6% with both categories. Then on cycle of 2 first meeting 75,0% with both categories, while on the second meeting increased to 91,6% with very good category. While the activity of students on cycle 1 the first meeting 58,3% with enough category, while on the second meeting increased to 62,5% with both categories, Then on cycle of 2 first meeting 70,8% with both categories, while the second meeting increased to 87,5% with very good category. On the daily tests 1 showed an average increase of the basic score 65,75 into 68,75 with an increase of 4,56%, then on the daily test 2 average increased to 76,75 with an increase of 16,73%. So conclusion is the implementation of cooperative learning model Make A Match on natural science learning can improve student learning results of class III SD Negeri 49 Tameran Kabupaten Bengkalis.*

**Keyword:** *Coperative Learning Model Make A Match, IPA Learning Result*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 49  
TAMERAN KECAMATAN BENGKALIS**

**Sumiyati, Eddy Noviana, Syahrilfuddin**

sumi.yati1@yahoo.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, Syarilfuddin@yahoo.com  
085271607701

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** Latar belakang permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Dapat dilihat dari 20 siswa hanya 8 siswa yang mencapai KKM (40%) dan 12 siswa tidak mencapai KKM (60%) dengan nilai rata-rata 65,75, ketuntasan klasikal dikatakan tuntas jika mencapai 85%. Agar hasil belajar IPA menjadi meningkat. Peneliti memilih model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 62,5% dengan kategori Baik, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,6% dengan kategori Baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama 75,0% dengan kategori Baik, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,6% dengan kategori Amat Baik. Sementara aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 58,3% dengan kategori Cukup, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5% dengan kategori Baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama 70,8% dengan kategori Baik, lalu meningkat pada pertemuan kedua sebesar 87,5 % dengan kategori Amat Baik. Di dalam ulangan harian I menunjukkan peningkatan rata-rata dari skor dasar 65,75 menjadi 68,75 dengan peningkatan sebesar 4,56%, kemudian pada ulangan harian II rata-rata meningkat menjadi 76,75 dengan peningkatan sebesar 16,73%. Jadi kesimpulannya adalah pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis.

**Keyword:** Model Kooperatif Tipe *Make A Match*, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar IPA merupakan salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar IPA yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dapat dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setiap sekolah mempunyai KKM yang sesuai dengan keadaan siswa di sekolah tersebut. Untuk KKM mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis yang ditetapkan atas hasil musyawarah adalah 70.

Berdasarkan pengalaman saya sebagai guru kelas III SD Negeri 49 Tameran kecamatan Bengkalis melihat beberapa masalah dalam proses pembelajaran salah satunya dalam evaluasi terhadap hasil belajar IPA siswa menunjukkan masih tergolong rendah. Dapat dilihat dari 20 siswa hanya 8 orang siswa yang mencapai KKM (40%) dan 12 orang tidak mencapai KKM (60%), dengan nilai rata-rata 65,75, ketuntasan klasikal dikatakan tuntas jika mencapai angka 85%.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM (Nilai masih rendah) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan dalam mengajar guru hanya memberikan ceramah yaitu guru langsung saja pada materi pelajaran tanpa mengaktifkan siswa, guru hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal atau mengingat, sehingga siswa tidak bisa merespon informasi yang disampaikan guru dan kurang mendapat kesempatan untuk memanipulasi objek-objek yang ada disekitarnya. Siswa kurang diberi kepercayaan bahwa mereka mampu menyelesaikan soal-soal, guru memberikan soal hanya dalam buku paket yang telah tersedia dan kurang variatif sehingga apabila soal diluar buku paket siswa merasa susah dan bingung dalam mengerjakan soal-soal ulangan maupun ujian, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang berpartisipasi untuk mempelajari bidang Studi IPA dan sulit untuk bekerjasama sehingga hasil belajar siswa masih rendah karena dipengaruhi kurangnya menggunakan model pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih meningkat salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa menarik minat belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti memilih model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, model ini peneliti pilih karena dapat membuat siswa aktif dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013:62) *Coperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

**Tabel 1. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif**

| <b>Langkah-langkah</b>                                        | <b>Kegiatan guru</b>                                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fase 1<br>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar                                                               |
| Fase 2<br>Menyampaikan informasi                              | Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal                                                                              |
| Fase 3<br>Menorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien |
| Fase 4<br>Membantu kerja tim dan belajar                      | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas                                                                            |
| Fase 5<br>Mengevaluasi                                        | Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya             |
| Fase 6<br>Memberikan pengakuan atau penghargaan               | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok                                                              |

Sumber Agus suprijono (2011; 65)

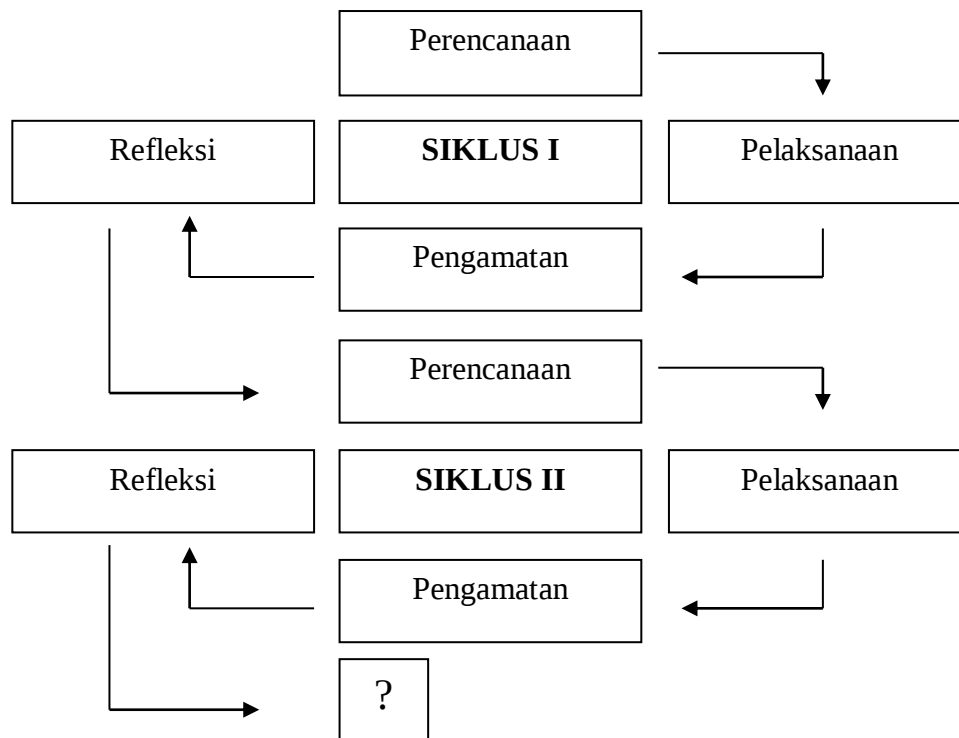
Menurut Kokom Komalasari (2013: 85) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis dan dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Bentuk Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 2) ada tiga pengertian. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam

bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menghubungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Siklus Penelitian (Suharsimi Arikunto: 2012)**

Subjek penelitian adalah siswa kelas III di SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang, laki-laki 7 dan perempuan 13 orang. Data dalam penelitian ini adalah data aktivitas selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tes hasil belajar IPA. Data pembelajaran dikumpulkan dengan data instrumen penelitian lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, sedangkan hasil belajar IPA digunakan instrumen dalam bentuk tes soal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes hasil belajar. Observasi yaitu mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes hasil belajar IPA dilakukan setelah proses pembelajaran selesai pada pertemuan kedua dalam bentuk ulangan harian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini memiliki langkah-langkah yaitu analisis data guru dan siswa dan hasil belajar siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan. Aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007 dalam Ramadan, dkk, 2014: 5)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk melihat kategori dari aktivitas guru dan siswa dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat dilihat berdasarkan tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru/Siswa**

| Interval         | Kategori  |
|------------------|-----------|
| 81 – 100 %       | Amat baik |
| 61 – 80 %        | Baik      |
| 51 – 60 %        | Cukup     |
| Kurang dari 50 % | Kurang    |

Sumber data artikel Ramadhan (2014: 5)

Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan cara diberikan soal tes ulangan harian, siswa menjawab soal, kemudian dilakukan penskoran dari soal yang diberikan. Untuk menentukan nilai hasil belajar secara individu dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Njumlah siswa}} \times 100\% \text{ (Ngalim Purwanto, 2001 dalam Ramadan, dkk, 2014:5)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila  $\geq 85\%$  dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM yang ditentukan sekolah 70 dapat dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2011 dalam Ramadhan, dkk, 2014: 6 )}$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal  
 ST = Jumlah siswa yang tuntas  
 N = Jumlah siswa seluruhnya

Peningkatan hasil belajar yang didapat dari hasil observasi yang telah diolah dengan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2010 dalam Ramadhan, dkk, 2014:6)}$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil Belajar  
 Post Rate = Nilai setelah diberi tindakan  
 Base rate = Nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis pada Tahun Pelajaran 2015/2016 pada semester genap. Jumlah siswa yang hadir 20 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun pelaksanaan di mulai dari tanggal 6 sampai dengan 23 April 2016. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada materi Energi dan kegunaannya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus, Siklus 1 dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan menyampaikan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus pertama. Siklus II juga dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan menyampaikan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus kedua.

Guru memulai pelajaran dengan meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin do'a, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, lalu memberikan appersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pelajaran kepada siswa dengan cara menyampaikan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran dengan cara menulis di papan tulis untuk diketahui oleh siswa, kemudian memperlihatkan media yang akan digunakan. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pelajaran tentang macam-macam energi, setelah materi selesai disampaikan guru membagikan siswa ke dalam 4 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing sesuai dengan langkah-langkah, setelah siswa selesai mengerjakan LKS guru memanggil dua kelompok siswa ke depan kelas kemudian guru membagikan media kartu pertanyaan kepada kelompok pertama dan kartu jawaban kepada kelompok kedua, lalu siswa berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing untuk mencocokkan masing-masing kartu yang didapatkannya dengan batasan waktu yang ditentukan oleh guru,

setelah siswa selesai berdiskusi guru menyuruh siswa mencocokkan kartu yang dipegangnya masing masing dengan waktu yang ditentukan oleh guru, apabila waktu sudah habis guru menyuruh siswa yang dapat menemukan pasangannya untuk melaporkan jawabannya kepada guru dan siswa yang tak mendapatkan pasangan berkumpul tersendiri di tempat terpisah, kemudian guru memanggil pasangan berikutnya sampai semua siswa mendapat gilirannya. Pada kegiatan ini siswa masih ragu dan kurang aktif dan bekerjasama bersama kelompoknya, sehingga guru membimbing siswa untuk mampu bekerjasama bersama kelompoknya.

Pada kegiatan akhir guru menyampaikan refleksi tentang pokok-pokok materi yang sudah dipelajari dan bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya dan diakhiri dengan memberikan evaluasi.

Selama satu siklus dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dan dilakukan refleksi guna mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran, maka pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua, siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh data seperti yang terdapat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I pertemuan pertama, kedua dan Siklus II pertemuan pertama, kedua**

| No | Aspek       | Siklus I    |             | Siklus II  |             |
|----|-------------|-------------|-------------|------------|-------------|
|    |             | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan1 | Pertemuan 2 |
| 1  | Jumlah Skor | 15          | 16          | 18         | 22          |
| 2  | Persentase  | 62,5%       | 66,6%       | 75,0%      | 91,6%       |
| 3  | Kategori    | Baik        | Baik        | Baik       | Amat Baik   |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan aktivitas guru dari pertemuan pertama siklus I berada pada kategori Baik dengan persentase 62,5% , dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,6% dengan kategori Baik. Siklus II pertemuan pertama berada pada kategori Baik dengan persentase 75,0%, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 91,6% dengan kategori Amat Baik. Dengan demikian aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru tergolong rendah, sedangkan pada siklus II aktivitas guru sudah baik.

Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran berarti guru sudah menempatkan dirinya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator sehingga membuat pelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, maka pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua, siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh data seperti yang terdapat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I pertemuan pertama, kedua dan Siklus II pertemuan pertama, kedua**

| No | Aspek       | Siklus I    |             | Siklus II   |             |
|----|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|    |             | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 1  | Jumlah Skor | 14          | 15          | 17          | 21          |
| 2  | Persentase  | 58,3%       | 62,5%       | 70,8%       | 87,5%       |
| 3  | Kategori    | Cukup       | Baik        | Baik        | Amat Baik   |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan aktivitas siswa dari pertemuan pertama siklus I berada pada kategori Cukup dengan persentase 58,3%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5% dengan kategori Baik. Siklus II pertemuan pertama berada pada kategori Baik dengan persentase 70,8%, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 87,5% dengan kategori Amat Baik. Dengan demikian aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong rendah, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa sudah baik.

Randahnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan masih kurangnya bimbingan guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun pada siklus II mulai mengalami peningkatan. Ini menunjukkan siswa sudah menempatkan diri sebagai subjek belajar yang harus beraktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dituntut untuk kata metodologi belajar dan trampil dalam menerapkannya, tidak monoton, serta variatif dalam pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis maka dilakukan analisis Hasil Belajar IPA Siswa yaitu peningkatan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar siswa berasal dari ulangan harian yang telah diberikan. Analisis dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Peningkatan Hasil Belajar**

| No | Jumlah Siswa | Data       | Rata-Rata | Persentase ketuntasan |             |
|----|--------------|------------|-----------|-----------------------|-------------|
|    |              |            |           | SD ke UH I            | SD ke UH II |
| 1. | 20 Orang     | Skor Dasar | 65, 75    |                       |             |
| 2. | 20 Orang     | UH I       | 68,75     | 4,56%                 | 16,73%      |
| 3. | 20 Orang     | UH II      | 76,75     |                       |             |

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individu pada siklus I dan II melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis dapat dilihat pada tabel 6. berikut :

**Tabel 6. Hasil Analisis Ketuntasan Individual**

| Jenis Ulangan | Jumlah Siswa | Nilai Rata-Rata | Ketuntasan Individual |              | Persentase |
|---------------|--------------|-----------------|-----------------------|--------------|------------|
|               |              |                 | Tuntas                | Tidak tuntas |            |
| Skor Dasar    | 20           | 65,75           | 8                     | 12           | 40 %       |
| UH I          |              | 68,75           | 12                    | 8            | 60 %       |
| UH II         |              | 76,75           | 18                    | 2            | 90 %       |

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil ulangan siswa meningkat. Pada skor dasar nilai rata-rata ulangan siswa adalah 65,75, siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (40%) dan tidak tuntas sebanyak 12 orang (60%). Setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan. Pada UH I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang (60%), dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang (60%). Sedangkan pada UH II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang (90%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (10%).

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I dan II melalui penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Hasil Analisis Ketuntasan Klasikal**

| Jenis Ulangan | Jumlah Siswa | Ketuntasan Klasikal |              | Keterangan   |
|---------------|--------------|---------------------|--------------|--------------|
|               |              | Tuntas              | Tidak Tuntas |              |
| Skor Dasar    | 20           | 40%                 | 60           | Tidak Tuntas |
| UH I          |              | 60                  | 40           | Tidak Tuntas |
| UH II         |              | 90                  | 10           | Tuntas       |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada skor dasar siswa yang tuntas 40%, dan tidak tuntas 60% dengan kategori belum tuntas, begitu juga UH I persentase ketuntasan belajar siswa yang tuntas 60% dan tidak tuntas 40% dengan kategori belum tuntas, sedangkan pada UH II persentase ketuntasan belajar siswa yang tuntas mencapai 90% , sedangkan tidak tuntas 10% dengan kategori tuntas.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara klasikal, kelas ini dikatakan tuntas karena persentase ketuntasannya  $\geq 70\%$  yaitu sebesar 90%.

Dari analisis hasil belajar siswa dapat diperoleh fakta bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Nilai perkembangan kelompok dapat diperoleh dari skor dasar dengan skor evaluasi 1 atau selisih skor evaluasi 2 dengan evaluasi 1 pada siklus I dan Nilai selisih skor evaluasi 3 dengan evaluasi 3 pada siklus II dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Nilai Perkembangan Siswa Pada Pertemuan 1 dan 2 pada Siklus I dan Pertemuan 3 dan 4 pada Siklus II**

| Nilai<br>Perkembangan | Siklus I     |    |                |      | Siklus II    |    |                |      |
|-----------------------|--------------|----|----------------|------|--------------|----|----------------|------|
|                       | Jumlah Siswa |    | Persentase (%) |      | Jumlah Siswa |    | Persentase (%) |      |
|                       | E1           | E2 | E1             | E2   | E3           | E4 | E3             | E4   |
| 0                     | 0            | 0  | 0%             | 0%   | 0            | 0  | 0%             | 0%   |
| 10                    | 13           | 2  | 65%            | 10%  | 0            | 0  | 0%             | 0%   |
| 20                    | 7            | 18 | 35%            | 90%  | 18           | 18 | 90%            | 90%  |
| 30                    | 0            | 0  | 0%             | 0%   | 2            | 2  | 10%            | 100% |
| Jumlah                | 20           | 20 | 100%           | 100% | 20           | 20 | 100%           | 100% |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai perkembangan 0, 10, 20, dan 30 pada evaluasi 1, 2, 3 dan 4 dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan nilai perkembangan pada kelompoknya masing-masing.

Maka kriteria tersebut dapat disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Penghargaan yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok pada Pertemuan 1 dan 2 Siklus II**

| Nama<br>Kelompok | Siklus I         |    |                         |                | Siklus II        |    |                         |                |
|------------------|------------------|----|-------------------------|----------------|------------------|----|-------------------------|----------------|
|                  | Skor<br>Kelompok |    | Penghargaan<br>Kelompok |                | Skor<br>Kelompok |    | Penghargaan<br>Kelompok |                |
|                  | E1               | E2 | E1                      | E2             | E3               | E4 | E3                      | E4             |
| I                | 12               | 20 | Baik<br>Sekali          | Baik           | 20               | 22 | Baik                    | Istimewa       |
| II               | 12               | 20 | Baik                    | Baik<br>Sekali | 20               | 20 | Baik<br>Sekali          | Baik<br>Sekali |
| III              | 14               | 18 | Baik                    | Baik<br>Sekali | 22               | 20 | Istimewa                | Baik<br>Sekali |
| IV               | 16               | 20 | Baik                    | Baik<br>Sekali | 22               | 22 | Istimewa                | Istimewa       |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada Evaluasi 1, satu kelompok memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik sekali dan tiga kelompok mendapat penghargaan baik, sedangkan pada evaluasi 2, empat kelompok memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik sekali. Secara umum terjadi peningkatan penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok dari evaluasi 1 ke evaluasi 2 siklus I. Pada Evaluasi 3, dua kelompok memperoleh penghargaan sebagai kelompok istimewa dan dua kelompok mendapat penghargaan baik sekali, sedangkan pada evaluasi 4, dua kelompok memperoleh penghargaan sebagai kelompok istimewa dan dua kelompok mendapat penghargaan baik sekali. Secara umum terjadi peningkatan penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok dari evaluasi 3 ke evaluasi 4 siklus II.

## Pembahasan

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri 49 Tamera Kecamatan Bengkalis Tahun Pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa jika dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dimana persentase aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru seperti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa saat menyampaikan materi, membimbing siswa secara keseluruhan dalam mencari kartu pasangan dan menyelesaikan LKS, serta memberikan penghargaan kepada siswa. Begitu juga aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model Kooperatif Tipe *Make A Match*. Siswa sudah mau berdiskusi bersama teman kelompoknya dalam menyelesaikan LKS dan mulai aktif dalam proses pembelajaran dengan berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Kemudian terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dimana peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian pada siklus I ke ulangan harian siklus II dapat dikatakan tuntas, karena siswa sudah memahami materi yang diajarkan guru dan mengerjakan tugas dengan teman kelompoknya secara bersama-sama dan mempresentasikan hasil kerja secara tanggung jawab dan percaya diri di depan kelas. Adanya peningkatan hasil belajar siswa membuktikan bahwa model ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 49 Tamera Kecamatan Bengkalis.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajara Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Kelas III SD Negeri 49 Tamera Kecamatan Bengkalis. Hal ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III dari nilai rata-rata skor dasar yaitu 65,75 meningkat menjadi 68,75 pada ulangan akhir siklus I dengan peningkatan sebesar 4,56%. Selanjutnya nilai rata-rata skor dasar yaitu 65,75 meningkat menjadi 76,75 pada ulangan akhir siklus II dengan peningkatan sebesar 16,73%.

Serta penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% berada pada kategori Baik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,6% masih pada kategori Baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 75,0% berada pada kategori Baik dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 91,6% pada kategori Amat Baik. Kemudian Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 58,3% berada pada kategori Cukup, pada pertemuan kedua

meningkat menjadi 62,5% masih dalam kategori Baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 70,8% berada pada kategori Baik dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 87,7% pada kategori Amat Baik.

Dari hasil diatas dapat mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis. Jadi dapat disimpulkan hipotesis tindakan dapat dibuktikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA guru dapat menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* karena model ini dapat menarik minat belajar siswa, melatih untuk aktif, berani dan bertanggung jawab di dalam kelas sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, karena dengan model ini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi aktif. Guru aktif dalam membimbing siswa ketika memberikan materi serta memotivasi siswa dan siswapun menjadi aktif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru dan dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* guru disarankan agar lebih memperhatikan ketersediaan waktu agar pelaksanaan model pembelajaran ini berjalan sesuai dengan rencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011. *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- . 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dede Rosyada. 2007. *Paradikma Pendidikan Demokratis*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- E. Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT Refika Aditama. Bandung.

- Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Pres Group. Jakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ramadhan, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Penyebal*. Universitas Riau.
- <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/5729/5652>. (Diakses 22 Januari 2016)
- Suharsimi Arikunto dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukidin dkk. 2010. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendikia. Bandung.